

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan sehari-hari, manusia selalu melewati berbagai peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut tercipta dari tindakan dan aktivitas manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam lingkungannya yang mampu menghasilkan beraneka kisah dan cerita. Pengalaman dan kisah tersebut biasanya dituangkan oleh pengarang melalui karya sastra. Sebelum menuangkan kembali cerita kehidupan manusia melalui karya sastra, pengarang harus mampu mengamati peristiwa yang terjadi agar pengarang benar-benar mampu merasakan peristiwa yang dialami oleh manusia. Karya sastra dapat menjadi wadah bagi pengarang untuk menuangkan segala pemikiran, perenungan, dan pengamatan makna serta hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan dilihat.

Sastra adalah penggambaran kehidupan aktual yang dipandang sebagai intuisi sosial dan menjelma menjadi rekaman sosio-kultural yang menggambarkan kehidupan berdasarkan peniruan realitas dan dunia subjektif manusia, Putra & Sugiarti (dalam Inka Krisma 2019: 474). Karya sastra itu sendiri merupakan cerminan dari realitas, yaitu realitas yang ada di sekitar pengarangnya. Pengarang memang menciptakan karya sastra yang erat kaitannya dengan pengalamannya sendiri, namun tidak semua karyanya tampak

seunik aslinya, dalam hal ini, pengarang telah menanamkan karya sastra dengan komponen estetika dan fantastik untuk membuatnya lebih menarik. Oleh karenanya, sastrawan dengan kehidupan tidak dapat dipisahkan karena karya sastra yang diciptakan terinspirasi dari problematika yang ada di masyarakat.

Wiyatmi (2008: 109) menyatakan bahwa media yang paling efektif untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai sekelompok orang adalah karya sastra. Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasannya dalam berbagai ekspresi jiwa pemikirannya. Banyak penulis menggunakan tulisannya untuk menyampaikan realitas sosial mereka yang dipandang tertindas sekaligus sebagai pelampiasan semangat (Faruk, 2016:45). Karena itu, kritik sosial diperlukan untuk mengatasi, mengkritik, dan mengatur masalah yang berkaitan dengan sistem yang dianggap melanggar atau menyimpang dari norma-norma masyarakat.

Kontrol sosial dalam masyarakat berbentuk masalah sosial. Menurut Santoso (2014: 50) kritik sosial adalah sejenis komunikasi yang digunakan dalam masyarakat untuk memengaruhi dan mengontrol bagaimana suatu sistem atau proses sosial berkembang. Kritik sosial akan muncul ketika masyarakat merasa ada yang tidak beres dalam kehidupan sosialnya sehingga tidak puas pada kenyataan yang ada. Hal ini sesuai dengan penegasan Dewi (2017: 4) bahwa melalui kritik sosial, pengarang berupaya memberikan sebuah tanggapan terhadap isu-isu sosial. Pengarang menunjukkan bagaimana kritik sosial dapat muncul dalam berbagai cara, termasuk cerpen.

Salah satu karya sastra yang menjadi notulen kehidupan adalah cerpen atau kumpulan cerpen. Cerita pendek dapat mengungkapkan arti penting dalam

kehidupan masyarakat selain menjadi semacam hiburan. Aneka moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen dapat dimanfaatkan sebagai alat pengajaran atau nasihat bagi pendengar dan pembacanya selain itu juga dapat sebagai wahana mengkritisi masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam cerpen juga terdapat isu atau konflik yang menjadi gambaran pengarang mengilustrasikan masyarakat setempat. Dengan menghadirkan isu tersebut dalam cerpen, pengarang tentu saja mengejar tujuan pribadinya, yaitu mengoreksi atau memperbaikinya melalui kritik. Dalam situasi ini, cerita pendek dapat menjadi alat untuk mengatasi masalah sosial seperti keluarga, lingkungan, politik, ekonomi, dan lain-lain yang memengaruhi bagaimana orang berinteraksi satu sama lain.

Menurut Soelaman (2011: 6) masalah sosial menghalangi upaya untuk mencapai tujuan. Masalah-masalah tersebut dapat berupa masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah lainnya. Pengarang dapat menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan kritiknya. Penggunaan bentuk ini tentunya harus disesuaikan dengan topik dan tujuan. Nurgiyantoro (2015: 461-467) membedakan dua jenis penyampaian pesan (kritik), yaitu langsung dan tidak langsung.

Setiap karya sastra memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, namun tidak setiap pesan dapat dipahami karena cara penyampaiannya. Berdasarkan hal tersebut bahwasanya, karya sastra masing-masing pengarang dibuat dengan gaya penulisan yang berbeda, makna yang dimaksudkan pengarang mungkin tidak selalu sepenuhnya dipahami oleh pembaca, sehingga karya tersebut harus dilakukan analisis makna yang

mendalam. Menurut Damono (2011: 28) karya sastra dipercayakan untuk menafsirkan makna yang disampaikan. Dengan pengetahuan ini, kita akan memahami bahwa sebuah karya sastra selalu didasarkan pada realitas aktual dan tidak pernah tercipta dari ketiadaan. Sastra diciptakan oleh pengarang dan dimaksudkan untuk dibaca oleh peminat sastra itu tidak hanya muncul begitu saja. Tentu saja sastra berakar pada masyarakat yang beranggotakan sastrawan (Damono, 2011: 28).

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji karena memuat kritik sosial dalam masyarakat adalah kumpulan cerita pendek berjudul *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi Yogyakarta pada tahun 2020. Pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* menuangkan segala bentuk kritiknya terhadap kasus kejahatan, kemiskinan, agama, pendidikan, dan lain-lainnya sehingga menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Soni Farid Maulana juga menuliskan cerpennya dengan bahasa sindiran atau satir di mana ada makna di balik kalimat yang dituliskan. Oleh sebab itu, makna yang ingin disampaikan pengarang tidak mudah didapat begitu saja melainkan perlu adanya perenungan atau pemikiran serta pemaknaan yang mendalam. Hal ini dilakukan oleh Soni Farid Maulana sebagai upaya penyesuaian diri kebebasan berpendapat di Indonesia. Untuk menghindari sebuah makian, celotehan, dan kecaman masyarakat atau tokoh-tokoh tertentu yang masih sensitif dengan sebuah kritikan (Iyubenu dalam Noor, 2017:60).

Karya Soni Farid Maulana dipilih sebagai bahan kajian untuk penelitian ini berdasarkan beberapa faktor. Pertama, belum ada yang pernah melakukan

kajian terhadap kumpulan cerpen karya Soni Farid Maulana. Kedua, kumpulan cerpen memiliki bentuk yang unik, dengan penceritaan yang tidak biasa. Bila pengarang lainnya gemar mengembangkan kisah-kisah melalui cerita yang berurut, dalam antologi ini beberapa cerita banyak yang disisipkan berbagai puisi yang dapat membuat pembaca harus mendalami maknanya agar mengerti maksud cerita. Ketiga, mengangkat realitas permasalahan sosial di negeri ini, dalam hal ini mampu mengupas persoalan kejahatan, kemiskinan, agama dan kepercayaan, dan lain-lainnya melalui sindiran atau satir pada berbagai konteks dan situasi. Hal tersebut sekaligus memperkuat bahwa tidak ada karya sastra yang lahir tanpa mempresentasikan realitas di dalamnya Damono (dalam Iffah Faridatul, 2022:8).

Teori sosial sastra yang berpandangan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan masyarakat dan menunjukkan bagaimana sastra merupakan cermin masyarakat menjadi landasan penelitian ini. Hal ini masuk akal karena penulis sastra sering menjadi anggota atau kontributor masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam analisis penelitian ini karena adanya keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari perkembangan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatni, 2005:97).

Mencermati hal ini, peneliti tertarik mengkaji cerpen ini karena cerpen ini banyak mengandung unsur permasalahan sosial dan nilai-nilai kehidupan yang lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sehingga dapat menarik siswa untuk mempelajari sastra, maka temuan penelitian ini

berpotensi digunakan sebagai media ajar untuk konten sastra. Secara empiris, sebagian besar sekolah masih menggunakan pengetahuan intelektual secara eksklusif saat menerapkan pembelajaran. Pada kenyataan ini saja, kecerdasan dalam hal intelektual yang berupa pengetahuan masih sebatas pengembangan kemampuan dalam hal menghafal dan juga keterampilan dalam hal menyelesaikan soal-soal ujian saja. Kemajuan pengetahuan lainnya, seperti yang ditargetkan untuk meningkatkan daya kritis dan analitis belum dipraktikkan atau digunakan. Menurut informasi yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2003 melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)*, kemampuan membaca siswa berusia 15 tahun ke atas di Indonesia menempati urutan ke-39 dari total 41 negara peserta studi tersebut.

Andi Muspida (2019) menyatakan bahwa salah satu hambatan pengajar mengajar sastra adalah preferensi mereka terhadap media belajar yang kurang inventif. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengeluhkan materi pembelajaran yang repetitif dan hanya berupa buku teks yang digunakan oleh guru. Minimnya media belajar tentang materi teks sastra khususnya cerpen menuntut guru untuk lebih terbuka memilah teks sastra yang menarik dalam pembelajaran. Guru tidak boleh hanya terpaku pada buku teks yang sudah ada sehingga pengetahuan siswa tidak hanya sebatas cerpen yang dimuat dalam buku teks. Hasil kajian ini dapat dijadikan peluang oleh guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan kumpulan cerpen Matinya Tukang Dongeng.

Peneliti kini memiliki strategi unik untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan memperbanyak jumlah media pembelajaran yang digunakan dengan

berbagai media. Temuan analisis ini diyakini akan meningkatkan kualitas media pembelajaran yang saat ini cenderung kurang terdiversifikasi. Secara umum dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang berbeda bagi siswa SMA/SMK untuk mempelajari bahasa Indonesia dan memperluas pemahaman tentang karya sastra.

Pentingnya hasil penelitian analisis kritik sosial dan dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* diharapkan dapat meningkatkan kualitas media dalam pembelajaran yang untuk saat ini cenderung kurang bervariasi. Peneliti memiliki cara khusus untuk mengatasinya yaitu dengan meningkatkan media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar agar media yang digunakan berbeda dari umumnya. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan terkait karya sastra kepada peserta didik di SMA/SMK.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan analisis kritik sosial serta relevansinya terhadap media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK yakni, 1) Penelitian pertama dilakukan oleh Mona (2019) dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. 2) Penelitian kedua dilakukan oleh Retno Nur Afifah (2020) dengan judul “Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen Bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017”. 3) Penelitian ketiga oleh Ilman Tawabi, Suntoko, dan Wieneke Dinar Pratiwi (2021) dengan judul “Analisis Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek

Dijamin Bukan Sihir Karya Musmarwan Abdullah (Tinjauan Sosiologi Sastra)”).

4) Penelitian keempat dilakukan oleh Tri Setyorini (2022) dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Penjagal Itu Telah Mati Karya Gunawan Budi Susanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI”, 5) Penelitian kelima dilakukan oleh Hanin Rofika Pramestie (2022) dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen”

Dari keempat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kritik sosial dalam kumpulan cerpen dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Namun keempat penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana. Cerpen ini baru diterbitkan oleh Basabi pada tahun 2020. Jadi belum ada peneliti lain yang meneliti kritik sosial dalam cerpen ini. Perbedaan selanjutnya ialah terletak pada fokus masalah yang dipertimbangkan dalam penelitian ini terkait relevansinya sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Jika cerpen-cerpen sebelumnya memiliki relevansi terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia namun pada penelitian ini fokus pembahasannya terkait dengan relevansinya sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia SMA/SMK sehingga penelitian ini menekankan pembaharuan dalam bidang media pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, sangat penting dilakukan penelitian ini yang berjudul “Analisis Bentuk Masalah Sosial Kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* serta Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Penulisan karya sastra tidak hanya sebuah penciptaan suatu karya saja, melainkan ada berbagai argumen, kritik, pemikiran dan ide-ide baru yang dituliskan pengarang demi keberlangsungan kehidupan sosial yang lebih baik lagi di masa mendatang, tetapi sayang sekali argumentasi, kritik, dan pemikiran tersebut belum diteliti secara mendalam.
2. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami makna kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra. Makna kritik sosial dalam cerpen dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
3. Pembelajaran sastra menuntut siswa kritis dalam melihat fenomena sosial melalui karya sastra, namun media pembelajaran sastra cenderung kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa karena guru hanya berpatokan pada pembelajaran konvensional yang memanfaatkan media buku teks sebagai bahan ajar, sedangkan muatan materi sastra pada buku teks masih sedikit.
4. Kurangnya pengetahuan dan minat siswa dalam belajar sastra cenderung membuat siswa tidak antusias dalam belajar sastra terutama materi kritik sastra.
5. Siswa memerlukan inovasi media pembelajaran teks kritik sastra yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga perlu dilakukan analisis untuk mengetahui dan memahami serta menemukan adanya relevansi kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana,

berkaitan dengan teori kritik sastra yang relevan dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada K13 sebagai media ajar kritik sastra Indonesia di kelas XII SMA/SMK.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi masalah yang dijadikan objek lebih terarah. Fokus kajian ini yaitu.

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk masalah sosial terkait masalah kemiskinan, kejahatan, politik, agama, disorganisasi keluarga, dan peperangan pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* dengan judul cerpen *Koak Gagak*, *Mata Merah Saga*, *Matinya Tukang Dongeng*, *Kisah Sikun*, *Soal Ki Ihin*, *Gagak Sial*, dan *Kematian Sukirim*.
2. Bentuk penyampaian kritik sosial pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* dengan judul cerpen *Koak Gagak*, *Mata Merah Saga*, *Matinya Tukang Dongeng*, *Kisah Sikun*, *Soal Ki Ihin*, *Gagak Sial*, dan *Kematian Sukirim*.
3. Relevansi kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* terutama pada judul cerpen *Koak Gagak*, *Mata Merah Saga*, *Matinya Tukang Dongeng*, *Kisah Sikun*, *Soal Ki Ihin*, *Gagak Sial*, dan *Kematian Sukirim* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk masalah sosial dalam kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng?
2. Bagaimanakah bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng?
3. Bagaimanakah relevansi kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk masalah sosial dalam kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik itu secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan keberadaan teori kritik sastra pada cerpen yang bertemakan kondisi sosial. Selain itu, memberikan manfaat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia dan memberikan kontribusi positif untuk kritik sastra. Hal tersebut dapat meningkatkan data kesustraan, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi dan kritik dalam sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran saat mengajar siswa dalam teori maupun praktik kritik sastra yang semuanya terkait dengan studi tentang berbagai jenis kritik sosial.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi siswa terkait analisis kritis terhadap kritik sosial yang dikandungnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia tentang kritik sosial dalam cerita pendek.

c. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Bagi pembaca dan penikmat sastra penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk berperilaku yang lebih baik dari masalah yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Matinya Tukang Dongeng* oleh pembaca dan penikmat sastra. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi motivasi dalam menghadapi kehidupan, khususnya bagi peminat sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami sifat manusia, khususnya masalah cara hidup seseorang.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait kumpulan cerita pendek *Kematian Tukang Dongeng* yang di dalamnya memasukkan unsur kritik sosial dan memiliki nilai sebagai media untuk mengajar bahasa Indonesia kepada siswa SMA/SMK. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan oleh penelitian lain yang ingin melakukan penelitian terkait.

